



PENERAPAN METODE *ROLE PLAYING* (BERMAIN PERAN) PADA MATERI PENDIDIKAN PANCASILA UNTUK Mendukung KARAKTER DISIPLIN SISWA KELAS VB DI SD NEGERI 98 PALEMBANG

Yenny Puspita^{1*}, Azizil Alim², Esi Syalsa Ariska³, Rara Anjani⁴, Diana Puja Sari⁵

^{1*,2,3,4,5} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas PGRI Palembang

*Email: yennypuspita673@gmail.com, ds1454379@gmail.com, salsaesi8@gmail.com,
azizilalim038@gmail.com, raraanjanibaturaja12345@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i3.4996>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *Role Playing* pada pembelajaran Pendidikan Pancasila untuk mendukung karakter disiplin siswa kelas VB di SD Negeri 98 Palembang melalui kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP). Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada 02 Maret–16 Mei 2026. Subjek penelitian adalah 29 siswa kelas VB yang terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, asistensi mengajar, praktik mengajar mandiri, serta dokumentasi selama proses pembelajaran. Metode *Role Playing* diterapkan melalui berbagai skenario yang berkaitan dengan kedisiplinan, seperti datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menghormati guru, menjaga kebersihan lingkungan, dan melaksanakan tugas dengan tanggung jawab. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *Role Playing* mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, antusiasme, dan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai disiplin. Selain itu, mahasiswa memperoleh pengalaman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan pembelajaran. Kendala yang ditemukan berupa rasa malu siswa, keterbatasan waktu, dan pengelolaan kelas, yang dapat diatasi melalui motivasi, perencanaan yang terstruktur, serta penerapan strategi manajemen kelas yang efektif.

Kata Kunci: *Role Playing*, Pendidikan Pancasila, Karakter Disiplin, Keaktifan Siswa, Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi yang sangat penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik karena fase ini merupakan masa perkembangan yang memungkinkan anak lebih mudah menerima dan menginternalisasi berbagai nilai positif. Karakter yang ditanamkan sejak dini akan berpengaruh terhadap pola perilaku peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karakter yang perlu mendapatkan perhatian adalah disiplin, yaitu sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan mengelola waktu secara efektif, serta tanggung jawab dalam melaksanakan kewajiban. Pembentukan karakter disiplin menjadi aspek penting karena berkontribusi terhadap terciptanya lingkungan belajar yang tertib dan kondusif.

Selain mendukung keberhasilan akademik, disiplin juga berperan dalam membangun kemampuan sosial peserta didik. Melalui pembiasaan yang berkelanjutan, peserta didik dapat mengembangkan perilaku yang lebih terarah dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin perlu dilakukan secara sistematis dalam proses pendidikan dasar (Azmii & Utami, 2022).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila memiliki peran strategis dalam menanamkan berbagai nilai karakter yang mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, gotong royong, toleransi, dan disiplin menjadi bagian penting yang harus dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran. Implementasi nilai-nilai tersebut tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, melainkan perlu diwujudkan dalam pengalaman belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan pembelajaran yang memberikan



kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dinilai lebih efektif dalam menumbuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai karakter. Pembelajaran yang kontekstual dapat membantu peserta didik menghubungkan materi dengan pengalaman nyata yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, suasana belajar yang interaktif mampu meningkatkan partisipasi siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, Pendidikan Pancasila menjadi sarana penting dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna (Afriliyadi et al., 2025).

Hasil pengamatan awal di kelas VB menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang memperlihatkan perilaku kurang disiplin dalam kegiatan pembelajaran. Bentuk perilaku tersebut antara lain datang ke sekolah tidak tepat waktu, kurang memperhatikan penjelasan guru, berbicara saat proses pembelajaran berlangsung, serta tidak menyelesaikan tugas sesuai batas waktu yang telah ditentukan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa upaya penguatan karakter disiplin masih perlu ditingkatkan melalui strategi pembelajaran yang lebih efektif. Pembelajaran yang belum mampu melibatkan peserta didik secara optimal dapat menyebabkan rendahnya keterlibatan mereka dalam proses belajar. Akibatnya, siswa kurang memahami makna dan pentingnya disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Situasi ini juga menunjukkan perlunya inovasi pembelajaran yang mampu membangun keterlibatan emosional dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang dapat memberikan pengalaman belajar secara langsung dan bermakna bagi siswa (Rasyid et al., 2025).

Salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah metode *Role Playing* atau bermain peran. Metode ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memerankan situasi tertentu yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat memperoleh pengalaman belajar secara langsung sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam. Penerapan metode *Role Playing* juga mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif selama proses pembelajaran berlangsung. Selain meningkatkan kemampuan komunikasi, metode ini dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan bekerja sama dengan teman sebaya. Kegiatan bermain peran memungkinkan peserta didik memahami suatu nilai melalui pengalaman yang mereka rasakan sendiri. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih menarik, interaktif, dan berpusat pada peserta didik. Pengalaman tersebut diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa (Chadijah, 2023).

Penerapan metode *Role Playing* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dapat menjadi alternatif yang relevan dalam mendukung penguatan karakter disiplin pada peserta didik sekolah dasar. Melalui aktivitas bermain peran, siswa memperoleh kesempatan untuk memahami dan mempraktikkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai situasi. Perilaku seperti datang tepat waktu, menaati tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, serta melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab dapat ditampilkan secara langsung dalam kegiatan pembelajaran. Pengalaman tersebut membantu peserta didik memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghayati nilai yang dipelajari. Keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran turut mendukung keberhasilan pembentukan karakter. Oleh sebab itu, metode *Role Playing* layak digunakan sebagai pendekatan pembelajaran yang aktif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekolah dasar.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 98 Palembang dilaksanakan selama periode 02 Maret hingga 16 Mei 2026 sebagai bagian dari program pembentukan kompetensi calon pendidik. Kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman nyata kepada mahasiswa dalam memahami lingkungan sekolah dan proses pembelajaran secara langsung. Pelaksanaan PLP dilakukan secara bertahap agar mahasiswa mampu beradaptasi dengan kondisi sekolah secara optimal. Tahapan kegiatan meliputi observasi lingkungan sekolah, praktik mengajar terbimbing, praktik mengajar mandiri, dan ujian praktik. Melalui rangkaian kegiatan tersebut,



mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Program ini juga menjadi sarana untuk menghubungkan teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik pendidikan di lapangan. Dengan demikian, PLP berperan penting dalam mempersiapkan mahasiswa menjadi tenaga pendidik yang kompeten. Seluruh kegiatan dilaksanakan sesuai dengan jadwal dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah dan perguruan tinggi.

Tahap awal kegiatan PLP diawali dengan observasi yang berlangsung pada tanggal 02–07 Maret 2026. Kegiatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mengenai kondisi fisik sekolah, budaya akademik, serta proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Melalui observasi tersebut, mahasiswa mengidentifikasi berbagai aspek yang berkaitan dengan lingkungan belajar siswa. Informasi yang diperoleh meliputi tata tertib sekolah, pola interaksi antara guru dan siswa, serta karakteristik peserta didik. Selain itu, mahasiswa juga mengamati strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar. Hasil observasi memberikan gambaran awal mengenai situasi kelas yang akan menjadi tempat praktik mengajar. Pemahaman terhadap kondisi sekolah menjadi dasar dalam merancang kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Oleh karena itu, tahap observasi memiliki peranan penting dalam mendukung keberhasilan pelaksanaan PLP.

Kegiatan praktik dilaksanakan di kelas VB yang memiliki jumlah peserta didik sebanyak 29 siswa. Komposisi siswa dalam kelas tersebut terdiri atas 13 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan dengan karakteristik yang beragam. Kelas VB berada di bawah bimbingan Ibu Sri Lestari, S.Pd., yang bertindak sebagai wali kelas sekaligus guru pamong selama pelaksanaan PLP. Kehadiran guru pamong memberikan arahan dan pendampingan kepada mahasiswa dalam menjalankan berbagai kegiatan pembelajaran. Melalui bimbingan tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan kelas dan kebutuhan belajar siswa. Guru pamong juga berperan dalam memberikan masukan terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Interaksi yang terjalin selama kegiatan berlangsung membantu mahasiswa meningkatkan kompetensi mengajarnya. Dengan demikian, peran guru pamong menjadi faktor pendukung dalam keberhasilan kegiatan PLP.

Tabel 1. Nama Siswa-siswi Kelas VB

No	Laki-laki	No	Perempuan
1	Abdul Fattah Purnomo	1	Adeeva Steffia
2	Ahsan Farid Atallah	2	Alisha Jihan Humairah
3	Haidar Al Kahfy	3	Azarine Belva Salsabila
4	Heriyanto	4	Hanaya Izzatunnisa
5	M Fahri Ardani	5	Jasmine Nur Annisa
6	M. Irhab Nabil	6	Marsya Kirana Sari
7	M. Ar Raffi Ilham	7	Medinah Reehimieniy
8	M. Habib Akbar	8	Meysa Safitri
9	M Rivan Athallah Dzaky	9	Mihrimah Putri Azoya
10	Muhammad Alfian	10	Qisya Zhahirah Dzahin Kazanza
11	Muhammad Habibi	11	Shafiyah Almira Salsabila
12	Nopan Pratama	12	Situ Zeal
13	Riski Ramadhan	13	Tiara Ulya Sabila
		14	Tika Alya Anggraini
		15	Vergie Luzi Ekhard
		16	Zalwalika Syahira

Sebelum melaksanakan pembelajaran, mahasiswa melakukan berbagai persiapan yang diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar. Persiapan tersebut meliputi penyusunan modul ajar, penyediaan media pembelajaran, penyiapan sarana pendukung, serta penyusunan instrumen penilaian. Perencanaan pembelajaran dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan siswa. Selain itu, pemilihan media pembelajaran disesuaikan dengan



tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Mahasiswa juga mempersiapkan berbagai aktivitas yang dapat mendorong keterlibatan aktif peserta didik selama proses belajar berlangsung. Sasaran utama pelaksanaan pembelajaran adalah meningkatkan partisipasi siswa, mengembangkan kemampuan berpikir kritis, serta menciptakan suasana belajar yang interaktif. Berbagai persiapan tersebut dilakukan untuk memastikan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Dengan perencanaan yang matang, proses pembelajaran diharapkan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Tahap asistensi mengajar dilaksanakan melalui pendampingan dan arahan dari guru pamong selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, mahasiswa mulai terlibat secara langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas. Keterlibatan tersebut mencakup penyampaian materi, pengelolaan kelas, serta interaksi dengan peserta didik. Melalui proses asistensi, mahasiswa memperoleh pengalaman praktis dalam menghadapi berbagai situasi pembelajaran yang terjadi di kelas. Pendampingan yang diberikan oleh guru pamong membantu mahasiswa dalam meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan mengajar. Selain itu, mahasiswa juga dapat memahami karakteristik siswa secara lebih mendalam melalui interaksi yang berlangsung setiap hari. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting sebelum mahasiswa melaksanakan praktik mengajar secara mandiri. Oleh sebab itu, tahap asistensi berfungsi sebagai proses adaptasi menuju pelaksanaan pembelajaran yang lebih independen.

Setelah menyelesaikan tahap asistensi, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar mandiri dengan tanggung jawab yang lebih besar dalam mengelola pembelajaran. Pada tahap ini, mahasiswa merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa pendampingan penuh dari guru pamong. Salah satu strategi yang diterapkan adalah metode *Role Playing* untuk mendukung pemahaman siswa terhadap materi Pendidikan Pancasila. Metode tersebut digunakan untuk menanamkan nilai-nilai disiplin melalui simulasi situasi yang dekat dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Kegiatan yang diperagakan mencakup kebiasaan datang tepat waktu, menaati peraturan sekolah, serta melaksanakan tanggung jawab dengan baik. Melalui aktivitas bermain peran, siswa diberikan kesempatan untuk mengalami dan mempraktikkan nilai disiplin secara langsung. Pendekatan ini memungkinkan siswa memahami materi pembelajaran secara lebih konkret dan bermakna. Dengan demikian, metode *Role Playing* menjadi salah satu alternatif yang efektif dalam pembelajaran berbasis karakter.

Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran, penerapan metode *Role Playing* menunjukkan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Keaktifan dan partisipasi peserta didik mengalami peningkatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti materi karena terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran. Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala yang ditemukan selama pelaksanaan kegiatan. Sebagian siswa masih menunjukkan rasa malu ketika diminta tampil di depan kelas untuk memerankan suatu peran tertentu. Selain itu, penerapan metode ini memerlukan alokasi waktu yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Kondisi kelas yang terkadang ramai juga menjadi tantangan dalam menjaga fokus dan keteraturan selama kegiatan berlangsung. Namun secara keseluruhan, metode *Role Playing* terbukti efektif dalam mendukung pembentukan karakter disiplin dan meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Tabel 2. Materi Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan	Waktu pelaksanaan	Mata Pelajaran	Materi Pembelajaran
1	Kamis, 09 April 2026 Pukul 10.00-11-00 WIB	IPAS	BAB VI: Indonesiaku Kaya Hayatinya, Topik A: Bagaimana Bentuk Indonesiaku
2	Rabu, 15 April 2026, pukul 07.00–08.10 WIB	Bahasa Indonesia	BAB VI: Cinta Indonesia, Kalimat Perintah
3	Senin, 20 April 2026, pukul 11.00–12.00 WIB	Matematika	BAB BAB VIII: Data Topik B: Piktogram
			BAB IV: Aku dan Lingkungan



4	Jumat, 24 April 2026, pukul 08.10–09.00 WIB	Pendidikan Pancasila	Sekitarku, Topik B: Gotong Royong di Lingkungan Sekitar
5	Kamis, 30 April 2026, pukul 10.00–11.00 WIB	IPAS	BAB VI : Indonesiaku Kaya Hayatnya, Flora dan Fauna
6	Selasa, 12 Mei 2026, pukul 09.45–10.20 WIB	Matematika	BAB IX : Bilangan Cacah Sampai 1.000.000

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 98 Palembang diawali dengan kegiatan observasi sekolah dan observasi kelas yang berlangsung pada tanggal 02–07 Maret 2026. Kegiatan observasi sekolah dilaksanakan selama empat hari dengan pendampingan kepala sekolah yang memberikan informasi mengenai kondisi fisik sekolah, budaya sekolah, serta suasana lingkungan belajar. Sementara itu, observasi kelas dilakukan selama dua hari di bawah arahan guru pamong untuk memahami karakteristik peserta didik, tata tertib kelas, pengaturan tempat duduk, perangkat pembelajaran, dan proses pembelajaran yang berlangsung. Hasil observasi menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki kondisi yang tertata, nyaman, dan mendukung kegiatan belajar mengajar. Selain itu, peserta didik kelas VB secara umum memperlihatkan motivasi belajar yang baik serta mampu mengikuti kegiatan pembelajaran dengan cukup aktif. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang menunjukkan tingkat partisipasi yang relatif rendah dalam kegiatan diskusi kelas. Temuan tersebut menjadi dasar bagi mahasiswa dalam merancang strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, tahap observasi memberikan gambaran awal yang komprehensif mengenai situasi pembelajaran di sekolah mitra.

Pada tahap asistensi mengajar, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk terlibat secara langsung dalam berbagai aktivitas pembelajaran bersama guru pamong. Kegiatan ini mencakup persiapan perangkat pembelajaran, pelaksanaan proses belajar mengajar, penilaian hasil tugas maupun ulangan, serta evaluasi capaian belajar peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan pedagogis dalam menghadapi keberagaman kemampuan akademik peserta didik di dalam kelas. Mahasiswa juga belajar mengatur posisi tempat duduk untuk meningkatkan konsentrasi belajar serta menyampaikan instruksi secara efektif dan mudah dipahami. Selain itu, kemampuan dalam mengelola waktu pembelajaran dan menangani perilaku peserta didik yang kurang disiplin turut berkembang selama proses asistensi berlangsung. Guru pamong memberikan arahan dan umpan balik yang konstruktif terhadap setiap kegiatan yang dilakukan mahasiswa. Sikap terbuka yang ditunjukkan guru pamong juga memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berkolaborasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Melalui pengalaman ini, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai praktik pembelajaran di lingkungan sekolah dasar (Naibaho et al., 2025).

Pada kegiatan praktik mandiri, mahasiswa melaksanakan proses pembelajaran secara langsung dengan tingkat kemandirian yang lebih tinggi dibandingkan tahap sebelumnya. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan kemampuan mahasiswa dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran secara profesional. Mahasiswa bertanggung jawab menyusun berbagai perangkat pembelajaran, seperti modul ajar, materi pembelajaran, media pembelajaran, serta LKPD yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, mahasiswa juga merancang skenario pembelajaran berbasis metode *Role Playing* yang relevan dengan materi Pendidikan Pancasila. Pelaksanaan praktik mandiri menunjukkan bahwa metode tersebut mampu mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Partisipasi peserta didik meningkat melalui aktivitas bermain peran yang memberikan kesempatan untuk belajar secara langsung dan kontekstual. Kondisi tersebut turut menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan menyenangkan. Dengan demikian, praktik mandiri menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengimplementasikan kompetensi pedagogis yang telah dipelajari (Herianto et al., 2024).



Penerapan metode *Role Playing* selama praktik mengajar juga memberikan pengalaman berharga bagi mahasiswa dalam mengelola dinamika kelas. Mahasiswa dituntut untuk memberikan arahan yang jelas, mengatur alur kegiatan bermain peran, serta memastikan seluruh peserta didik terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Untuk menjaga perhatian dan antusiasme peserta didik, mahasiswa memanfaatkan berbagai kegiatan *ice breaking* yang disesuaikan dengan situasi kelas. Selain itu, mahasiswa memberikan pendampingan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam memahami materi maupun saat menjalankan peran yang telah ditentukan. Pendekatan tersebut membantu menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif dan mendukung perkembangan setiap peserta didik. Guru pamong memberikan apresiasi terhadap kreativitas dan tanggung jawab mahasiswa dalam mengelola pembelajaran menggunakan metode tersebut. Meskipun demikian, guru pamong juga menyarankan agar mahasiswa terus mengembangkan variasi metode dan media pembelajaran yang digunakan. Saran tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran serta menjaga minat belajar peserta didik secara berkelanjutan (Ratnasari et al., 2025).

Secara keseluruhan, pelaksanaan praktik mengajar sebanyak enam kali pertemuan di kelas VB SD Negeri 98 Palembang menunjukkan hasil yang positif terhadap proses pembelajaran Pendidikan Pancasila. Penggunaan metode *Role Playing* terbukti mampu meningkatkan keaktifan, partisipasi, serta antusiasme peserta didik selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Melalui berbagai skenario yang dirancang, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang berkaitan dengan pembentukan karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai disiplin tersebut diwujudkan melalui perilaku datang tepat waktu, mematuhi tata tertib sekolah, menjaga kebersihan lingkungan, menghormati guru, dan melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab. Pembelajaran yang berbasis pengalaman langsung membantu peserta didik memahami makna disiplin secara lebih konkret. Selain mendukung perkembangan karakter peserta didik, kegiatan ini juga meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode *Role Playing* memiliki potensi yang efektif dalam mendukung pembelajaran karakter di sekolah dasar. Oleh karena itu, metode ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang relevan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

PEMBAHASAN PENELITIAN

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 98 Palembang memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa dalam memahami proses pembelajaran di sekolah dasar secara nyata. Melalui kegiatan ini, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengenali tugas, peran, dan tanggung jawab guru dalam mengelola pembelajaran di kelas. Pengalaman tersebut menjadi sarana bagi mahasiswa untuk mengembangkan kompetensi pedagogik melalui praktik mengajar yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik. Selain itu, mahasiswa dapat mengimplementasikan berbagai strategi pembelajaran yang relevan dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran juga memberikan pemahaman mengenai dinamika kelas dan perilaku peserta didik. Kegiatan ini mendukung pengembangan keterampilan profesional calon guru dalam menghadapi situasi pembelajaran yang sesungguhnya. Pengalaman lapangan yang diperoleh menjadi bekal penting dalam meningkatkan kesiapan mahasiswa memasuki dunia pendidikan. Dengan demikian, PLP berfungsi sebagai wahana pembelajaran yang memperkuat keterkaitan antara teori dan praktik pendidikan.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, mahasiswa menerapkan metode *Role Playing* sebagai alternatif pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Metode ini dilaksanakan melalui pemberian berbagai skenario yang berkaitan dengan pembentukan sikap disiplin di lingkungan sekolah. Peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diberikan kesempatan untuk memerankan situasi yang telah ditentukan. Tema yang digunakan mencakup kedisiplinan hadir di sekolah tepat waktu, kepatuhan terhadap tata tertib kelas, penghormatan kepada guru dan teman, kepedulian terhadap kebersihan lingkungan sekolah, tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta ketertiban selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan tersebut, siswa memperoleh pengalaman belajar yang bersifat kontekstual dan bermakna. Pembelajaran tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan aspek afektif dan sosial peserta didik. Keterlibatan siswa secara langsung dalam



kegiatan bermain peran memberikan kesempatan untuk memahami nilai-nilai disiplin secara lebih mendalam. Oleh karena itu, metode ini mampu mendukung pencapaian tujuan pembelajaran secara komprehensif (Jas et al., 2020).

Penerapan metode *Role Playing* memberikan dampak positif terhadap suasana pembelajaran di kelas. Kegiatan belajar menjadi lebih menarik karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Sebelum metode tersebut diterapkan, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang antusias ketika pembelajaran berlangsung dengan metode ceramah secara dominan. Setelah kegiatan bermain peran dilaksanakan, tingkat partisipasi siswa mengalami peningkatan yang terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi maupun aktivitas kelompok. Siswa juga menunjukkan perhatian yang lebih baik terhadap materi yang disampaikan. Kondisi ini menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan interaktif. Selain meningkatkan keterlibatan siswa, metode tersebut mampu mengurangi kejenuhan selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, penggunaan metode *Role Playing* berkontribusi dalam menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan efektif.

Meskipun memberikan berbagai manfaat, pelaksanaan metode *Role Playing* masih menghadapi beberapa kendala selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Sebagian peserta didik menunjukkan rasa malu dan kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas. Selain itu, pelaksanaan kegiatan bermain peran memerlukan alokasi waktu yang relatif lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran lainnya. Kondisi tersebut terkadang menyebabkan pengelolaan waktu pembelajaran menjadi kurang optimal. Suasana kelas juga dapat menjadi kurang kondusif karena tingginya antusiasme siswa selama kegiatan berlangsung. Kendala lainnya terlihat pada kemampuan siswa yang berbeda dalam memahami instruksi dan peran yang diberikan. Beberapa siswa memerlukan penjelasan tambahan agar dapat melaksanakan tugas dengan baik. Perbedaan karakteristik peserta didik menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan metode pembelajaran yang bersifat aktif dan partisipatif (Karnia et al., 2023).

Berbagai upaya dilakukan untuk mengatasi kendala yang muncul selama penerapan metode *Role Playing*. Mahasiswa memberikan motivasi dan dukungan kepada peserta didik agar lebih berani menampilkan perannya di depan kelas. Penjelasan mengenai tugas dan karakter yang harus dimainkan juga disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan mudah dipahami. Selain itu, perencanaan waktu pembelajaran dilakukan secara lebih terstruktur untuk menjaga efektivitas kegiatan. Sebelum pelaksanaan bermain peran, mahasiswa terlebih dahulu mengondisikan kelas agar suasana belajar tetap tertib dan kondusif. Arahan serta aturan kegiatan disampaikan secara jelas kepada seluruh peserta didik. Langkah tersebut bertujuan untuk meminimalkan gangguan selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui berbagai strategi tersebut, pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan dengan lebih efektif dan terarah (Azizah, 2022).

Hasil pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa metode *Role Playing* memiliki efektivitas yang baik dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar. Metode ini mampu meningkatkan keaktifan peserta didik melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan belajar. Selain itu, pembelajaran menjadi lebih menarik karena siswa memperoleh kesempatan untuk mengalami situasi yang berkaitan dengan materi secara nyata. Pengalaman belajar yang diperoleh membantu peserta didik memahami nilai-nilai kedisiplinan secara lebih mendalam. Interaksi sosial yang terjadi selama kegiatan juga mendukung pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama antarsiswa. Pembelajaran yang bersifat partisipatif memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir dan bertindak secara bertanggung jawab. Oleh sebab itu, metode *Role Playing* dapat menjadi alternatif pembelajaran yang efektif dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik. Penerapan metode ini juga sejalan dengan tujuan pendidikan yang menekankan pengembangan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Pelaksanaan PLP di SD Negeri 98 Palembang memperoleh dukungan dari berbagai pihak yang berkontribusi terhadap keberhasilan kegiatan. Penerimaan yang baik dari pihak sekolah memberikan kemudahan bagi mahasiswa dalam menjalankan seluruh program yang telah direncanakan. Bimbingan yang diberikan oleh dosen pembimbing dan guru pamong membantu mahasiswa meningkatkan



kompetensi mengajar secara berkelanjutan. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai turut mendukung kelancaran proses pembelajaran. Lingkungan sekolah yang aman, bersih, dan nyaman menciptakan suasana yang kondusif bagi kegiatan pendidikan. Selain itu, peserta didik yang aktif, kreatif, dan inovatif memudahkan mahasiswa dalam menyampaikan materi pembelajaran. Pengalaman selama kurang lebih tiga bulan pelaksanaan PLP juga mempererat hubungan antara mahasiswa, guru, staf sekolah, dan peserta didik. Keseluruhan pengalaman tersebut memberikan wawasan, keterampilan, dan pembelajaran berharga yang dapat menjadi bekal dalam menjalankan profesi sebagai pendidik di masa mendatang.

4. SIMPULAN

Pelaksanaan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD Negeri 98 Palembang memberikan pengalaman yang signifikan dalam penerapan metode *Role Playing* pada pembelajaran Pancasila di kelas VB. Penerapan metode tersebut menunjukkan kontribusi positif terhadap peningkatan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui kegiatan bermain peran, peserta didik lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, berpartisipasi dalam diskusi, serta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Selain itu, metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Kegiatan pembelajaran yang berpusat pada siswa juga memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan gagasan dan pengalaman secara langsung. Dengan demikian, proses internalisasi nilai-nilai karakter, khususnya disiplin, dapat berlangsung secara lebih optimal. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan metode *Role Playing* memiliki relevansi yang kuat dalam mendukung pembelajaran Pendidikan Pancasila di sekolah dasar.

Penerapan metode *Role Playing* tidak hanya memberikan dampak positif bagi peserta didik, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran profesional bagi mahasiswa PLP. Melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan pembelajaran di kelas, mahasiswa memperoleh pengalaman nyata terkait perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran. Kegiatan ini membantu mahasiswa dalam mengembangkan kompetensi pedagogik, khususnya dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar. Selain itu, mahasiswa juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengelolaan kelas, pengorganisasian kegiatan belajar, serta strategi untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Pengalaman tersebut menjadi bekal penting dalam mempersiapkan diri sebagai calon pendidik yang profesional. Interaksi yang terjalin antara mahasiswa, guru, dan peserta didik turut memperkaya wawasan mahasiswa mengenai praktik pendidikan di lapangan. Oleh karena itu, kegiatan PLP berperan penting dalam menghubungkan teori yang diperoleh di perguruan tinggi dengan praktik pembelajaran yang sesungguhnya.

Meskipun pelaksanaan pembelajaran dengan metode *Role Playing* berjalan dengan baik, masih ditemukan beberapa kendala selama proses berlangsung. Beberapa siswa menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta tampil di depan kelas sehingga partisipasi mereka belum maksimal. Selain itu, keterbatasan waktu pembelajaran menjadi tantangan dalam mengatur seluruh tahapan kegiatan secara efektif. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan pengelolaan waktu yang lebih terencana agar setiap kegiatan dapat terlaksana secara optimal. Guru dan mahasiswa juga perlu memberikan dorongan serta motivasi yang berkelanjutan kepada siswa agar lebih berani berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran yang lebih bervariasi dapat meningkatkan minat dan perhatian siswa selama mengikuti kegiatan belajar. Di samping itu, penerapan strategi manajemen kelas yang tepat dapat membantu menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan kondusif. Dengan berbagai upaya tersebut, efektivitas penerapan metode *Role Playing* diharapkan dapat terus meningkat pada kegiatan pembelajaran berikutnya.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Afrilihadi, A. R., Permatasari, B. D., Ibrahim, M. M., Japar, M., & Kardiman, Y. (2025). Strategi Role Playing Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. *Parameter: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 37(1), 41-56.
- Azizah, N. (2022). Penerapan Metode Role Playing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Dan Motivasi Belajar Siswa Dalam Menguasai Congratulations Expressions. *Educatif Journal Of Education Research*, 4(1), 121-131.
- Azmii, R., & Utami, R. D. (2022). Penguatan Disiplin Dalam Pembelajaran Melalui Penerapan Rules And Procedures Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6320-6328.
- Chadijah, S. (2023). Upaya Guru Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 4(2), 161-174.
- Febrianti, A. N., Fajrie, N., & Masfuah, S. (2023). Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Pembelajaran Theater Dan Metode Bermain Peran (Role Playing). *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 1370-1380.
- Herianto, E., Rispawati, R., Alqadri, B., & Fauzan, A. (2024). Pengembangan Model Pembelajaran Self-Regulated Learning Melalui Aktivitas Portofolio Berbasis Hots Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Sosial Ekonomi Dan Humaniora*, 10(4), 576-587.
- Ismana, R. (2025). Peran Pembelajaran Ppkn Dalam Membentuk Karakter Anak Di Sekolah: Tinjauan Literatur. *Jurnal Hukum Dan Kewarganegaraan (Jcivitas)*, 1(1), 1-10.
- Jas, J., Achmad, S. S., & Alvi, R. R. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Role Playing Dalam Meningkatkan Perilaku Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Patologi Sosial. *Journal Of Nonformal Education And Community Empowerment*, 148-159.
- Karnia, N., Lestari, J. R. D., Agung, L., Riani, M. A., & Pratama, M. G. (2023). Strategi Pengelolaan Kelas Melalui Penerapan Metode Role Playing Dalam Meningkatkan Partisipasi Siswa Di Kelas 3 Mi Nihayatul Amal 2 Purwasari. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: Jppp*, 4(2), 121-136.
- Naibaho, Y. V., Simarmata, E. J., Sihombing, M., Ginting, I. L. P., Sinaga, Y. I., Sianipar, C. C., & Purbatua, S. W. (2025). Peningkatan Kompetensi Mahasiswa Calon Guru Melalui Program Asistensi Mengajar Di Sd Negeri 068004 Medan. *Jgen: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(3), 410-418.
- Rasyid, At, Genda, M., & Sua, At (2025). Penerapan Metode Role Playing Pada Pembelajaran Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Civic Disposition Siswa Kelas X Smk Negeri 7 Bone: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3 (3), 242-247.
- Ratnasari, D., Sari, Y., & Ulia, N. (2025). Eksplorasi Pengalaman Mahasiswa Dalam Pembelajaran Sosial Emosional Melalui Metode Role Play. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 11(01), 181-192.